

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Keakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan adalah proses menemukan perubahan dalam diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari segala macam pembatasan, intimidasi dan eksploitasi. Disinilah letak afinitas pembayaran yang membebaskan manusia secara keseluruhan dari belenggu yang ada di luar dirinya, atau sesuatu yang mengekang kebebasan seseorang.

Brolin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah rangkaian pengetahuan dan sikap, yang penting bagi seseorang untuk memperoleh fungsi yang efektif dan mempengaruhi pengalaman hidup karyawan.¹ Oleh karena itu, *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan hidup. Kata hidup tidak hanya membutuhkan kemampuan tertentu (pekerjaan profesional), tetapi juga keterampilan pendukung fungsional dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, merumuskan, memecahkan masalah, mengelola sumber daya, kerja tim, melanjutkan pembelajaran di tempat kerja, dan kecakapan hidup secara umum.

Indikator-indikator yang terkandung dalam kecakapan hidup (*life skill*) tersebut secara konseptual dikelompokan.² (1) Kecakapan mengenal diri

¹ Ditjen PLS, *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas, 2003), h.7.

² *Education*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas, 2003), h. 7.

(*selfawareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*pesonal skill*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) atau kecakapan akademik (*academic skill*) (3) Kecakapan Sosial (*social skill*) (4) Kecakapan Vokasional (*vocational skill*) sering juga disebut dengan ketrampilan kejuruan artinya ketrampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skill*) atau keterampilan teknis (*technical skill*).

a. Tujuan Pendidikan *life skill*

Tujuan pendidikan adalah menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan kemanusiaan, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, menyadarkan akan tanggung jawab dan tanggung jawabnya sebagai maluk ciptaan Allah SWT, serta mempersiapkan kehidupan dan menghadapi masa depan. Tujuan khusus dari kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai berikut ³

- 1) Mengembangkan potensi santri secara utuh agar dapat bekerja (kecakapan hidup) dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada norma-norma Islam.
- 2) Merancang pendidikan dan pembelajaran yang fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa akan datang.
- 3) Memberikan kesempatan pada madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang *fleksibel* sesuai dengan pendidikan berbasis luas (*broad field*)

³ Muhyi Batubara, *Sosologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 95.

4) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dan masyarakat, sesuai prinsip manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan budaya bernuansa kecakapan hidup (*life skill*) yang Islami.

a. Jenis Kecakapan Hidup (*life skill*)

1) Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

Kecakapan hidup umum meliputi: kecakapan pribadi (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Sementara itu, Spesific Life Skills (SLS) meliputi: keterampilan akademik dan keterampilan vokasional. Kecakapan hidup umum meliputi:

2) Keterampilan pribadi adalah keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk memahami dirinya secara utuh. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan penyesuaian diri atau *self-awareness* dan keterampilan berpikir. Menurut Depdiknas, keterampilan penyesuaian diri pada dasarnya adalah penghayatan terhadap makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakatnya dan Warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

3) Kecakapan Sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan kerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.

B. Kemandirian

Istilah “mandiri” berasal dari kata dasar “diri”, yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan tentang kemandirian tidak dapat dipisahkan dari pembahasan pengembangan diri. Yang dalam konsep *Carl Rogers* disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.⁴

Menurut *Chaplin* *autonomi* adalah kebebasan memilih individu manusia untuk menjadi satu kesatuan yang dapat mengatur, mengendalikan dan memutuskan sendiri. Pada saat yang sama, *Seifert* dan *Hoffnung* mendefinisikan *otonomi* atau kemandirian sebagai "kemampuan untuk mengelola dan mengatur pikiran, perasaan, rasa malu, dan keraguannya sendiri". Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kemandirian atau *otonomi*

⁴ Ali & Asrori. *Psikologi remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h 11.

adalah kemampuan untuk secara bebas mengontrol dan mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, serta berusaha mengatasi rasa malu dan curiga sendiri.

Eriksson (dalam Monks et al.) mengemukakan bahwa kemandirian adalah upaya melepaskan diri dari orang tua untuk menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas diri, yaitu pengembangan kepribadian yang stabil dan mandiri. Kemandirian biasanya memiliki kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, memiliki kreativitas dan inisiatif, mengatur perilaku, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menahan diri, mengambil keputusan sendiri, dan dapat mengatasi masalah tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Kemandirian adalah sikap otonomi di mana santri relatif tidak terpengaruh oleh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain. Dengan pembagian ini, santri harus lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pengertian mandiri:

- a. Semacam Situasi di mana seseorang memiliki keinginan untuk bersaing untuk keuntungannya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.

d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁵

C. Pondok Pesantren

Pesantren atau Pondok merupakan suatu lembaga yang dapat dikatakan sebagai bentuk proses alamiah dari perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi sejarah, pesantren tidak hanya memiliki makna yang sama dengan Islam, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Pribumi). Karena lembaga mirip pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak awal pemerintahan Hindu dan Budha. Sehingga Islam dapat terus berlanjut dan lembaga pendidikan yang ada dapat diislamkan. Tentu saja hal ini tidak berarti melemahkan peran Islam dalam perintisan pendidikan di Indonesia.⁶

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan slam yang mendidik, mengajar, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁷ Kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh K.H Imam Zarkasyi bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan sistem asrama, dimana kyai berperan sebagai figur sentralnya, dan masjid merupakan titik pusat pendidikannya.⁸ istilah “pondok pesantren” dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia. Seperti disebutkan sebelumnya, kata pondok (kamar, asrama, rumah kecil) digunakan dalam

⁵ Aini, “Pengaruh Kemandirian Belajar dan lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa” journal Pendidikan Indonesia, vol.x, 1 (januari, 2012), ,h 48.

⁶ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm. 3

⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Area Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.80.

⁸ *Serba-serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, diterbitkan oleh Staf Sekertaris Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. (Ponorogo: Darussalam, 1997), h. 2.

bahasa Indonesia untuk menekankan kesederhanaan arsitektur. "Pondok" mungkin juga berasal dari kata Arab "Funduq" (kamar tidur di asrama, kamar tidur di asrama biasa).

Kata pesantren yang terdiri dari kata asal "santri" awalan "pe" dan akhiran "an" yang menentukan tempat, jadi berarti "tempat para santri", kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tru" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik. Pesantren dapat disebut sebagai lembaga non-formal, karena eksistensinya berada dalam jalur *sistem pendidikan kemasyarakatan* dalam artian seluruh peraturan dan kurikulum bukanlah pemerintah yang mengaturnya.

Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program ini mengandung proses pendidikan formal, non-formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri⁹.

Pada sejarah awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus sebagai berikut: Pertama, sebagai wahana kaderisasi ulama nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama ditengah masyarakat. Kedua, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi. Ketiga, menanamkan kesadaran holistik

⁹ Manfred Oepen, Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), h . 109.

bahwa belajar merupakan kewajiban dan mengabdikan kepada Allah SWT, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia.¹⁰

Namun pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Jenis-jenis pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain adalah :

- a. Pondok pesantren salaf (tradisional), Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kuno) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.
- b. Pondok pesantren khalaf (modern) adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT

¹⁰ Ainurrafiq Dawan & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Lista Fariska Putra, 2005), h. 6

dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- 1) Pondok pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah, dan lain-lain.
- 2) Pondok pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah

DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Darul Ulum Peterongan, Jombang, Jawa Timur adalah contohnya.

- 4) Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya, seperti Pondok Pesantren Al Mahrusiah Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung selatan.

D. Santri Dalem

Istilah santri *dalem* sering digunakan dalam menyebutkan seseorang yang mengabdikan diri di rumah seorang kiyai, sedangkan kata Dalem berasal dari bahasa Jawa yang bermakna milik raja. Santri *dalem* mengharap sebuah keberkahan, ketenangan, dan ketentraman dengan cara membantu menyiapkan apa yang menjadi kebutuhan orang yang dihormati. Abdi *dalem* pesantren adalah santri yang telah lama mondok dan pada akhirnya dipilih oleh kiai untuk membantunya dalam mengerjakan segala kebutuhan *dalem* (kediaman kiai) pesantren. Santri yang menjadi abdi dalem akan mengerjakan berbagai pekerjaan seperti mencuci, menyapu halaman, memasak, menjadi sopir,

memberi makan ternak, sampai memomong (mengasuh) anak kiai. Hal demikian adalah sesuatu yang biasa terlihat pada keseharian abdi *dalem*.¹¹

Fenomena pada diri abdi dalem tersebut memberi kesan bahwa seorang santri akan selalu patuh dengan apa yang telah diperintahkan kiai. Abdi dalem beranggapan itu adalah salah satu jalan keberkahan yang harus ia tempuh selama menjadi santri di pesantren. Sikap taat atau patuhnya seorang santri yang menjadi abdi dalem memang terlihat lumrah terjadi di pesantren karena memang santri (di pesantren) dididik untuk taat kepada kiai dan para guru. Filosofi tersebut diperkuat dengan adanya konsep etika belajar yang ada di kitab-kitab klasik.¹²

Kitab yang membahas metode belajar ini membekali santri dengan nilai-nilai etika belajar dan berperilaku di pesantren. Nilai etis yang muncul diantaranya adalah penghormatan dan ketaatan pada guru dan kiai. Prinsip-prinsip yang diproyeksikan di dalam kitab inilah yang menimbulkan persepsi penyerahan total santri kepada guru dan kainya, agar ilmu santri tersebut kelak bisa bermanfaat. Struktur pesantren menempatkan kiai dalam strata atas sebab kiai memiliki pengaruh besar dalam pesantren yang diasuhnya. Pengaruh kuat ini muncul dalam pandangan santri karena ia menganggap kiai adalah orang yang memiliki kelebihan di bidang agama dan kehidupan. Atas dasar tersebut

¹¹ M. Habub Muhtaroz, *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*, (Yogyakarta: TAKS Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 9.

¹² Erdy Syifa'ur Rohman, *Kebermaknaan Hidup Santri yang Menjadi Abdi Dalem Kiai*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 4.

santri beranggapan bahwa apabila ia mampu untuk menjadi orang terdekat kiai maka kemanfaatan ilmu yang diperoleh pun akan semakin besar.¹³



¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 25.